

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Menghadapi lingkungan yang memiliki perbedaan pola pikir, kepribadian serta kebutuhan memungkinkan terjadinya konflik dan tekanan yang dapat menimbulkan berbagai macam pengaruh positif maupun negatif. Maka peranan asertivitas penting bagi mahasiswa untuk menciptakan hubungan sosial yang baik, karena asertivitas ditandai oleh adanya perilaku yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran serta mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain sehingga mampu untuk menyesuaikan diri di lingkungan individu berada (Gunarsa, 2007).

Penelitian Delamater dan Namara (Salleh dan Mahmud, 2009) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki asertivitas tinggi dapat membina hubungan interpersonal yang positif. Penelitian ini didukung oleh Chen (Salleh dan Mahmud, 2009) bahwa mahasiswa yang asertif akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan budaya yang baru dan akan lebih mudah berinteraksi dalam situasi sosial. Sebaliknya penelitian Delamater dan McNamara (Salleh dan Mahmud, 2009) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki asertivitas rendah sering merasa tertekan dan bimbang.

Hasil penelitian Zulkaida (2005) mengenai perilaku asertif pada 98 mahasiswa Universitas Gunadarma mengungkapkan bahwa ada empat bentuk asertivitas yang paling sulit dilakukan mahasiswa. Pada urutan pertama bentuk yang paling sulit dilakukan mahasiswa yaitu menolak permintaan dengan rerata

2.354, urutan kedua adalah mengajukan permintaan dengan rerata 2.382, urutan ketiga mengekspresikan perasaan dengan rerata 2.388 dan keempat adalah memberikan kritikan dengan rerata 2.455. Skor rerata tersebut mengartikan bahwa semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin sulit mahasiswa untuk berperilaku asertif.

Hasil penelitian zulkaida (2005) juga mencatat beberapa komentar mahasiswa mengenai alasan subjek mengalami kesulitan dalam bertingkah laku asertif disebabkan adanya perasaan cemas terhadap konsekuensi negatif yang akan diterima, menganggap tingkah laku tidak asertif sebagai suatu kesopanan, ketidak yakinan bahwa subjek memiliki hak-hak pribadi dan berhak untuk mempertahankan atau memperdulikan hak atau kebutuhan individu.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan subjek yang akan diteliti yaitu mahasiswa yang berwarga negara Indonesia di Pesantren Internasional K.H. Mas Mansur. Berkaitan dengan asertivitas, dari hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 10 maret 2011 pada dua mahasiswi yang tinggal di Pesantren Internasional K.H. Mas Mansur ditemukan bahwa kedua subjek masih sulit untuk berterus terang dalam mengungkapkan perasaan kesal atau kecewa kepada teman, dikarenakan rasa tidak enak atau khawatir akan mengganggu hubungan pertemanan. Salah satu subjek mengeluh sering merasa terganggu dengan suara MP3 teman dalam satu kamar subjek, namun subjek tidak berani menegur, karena takut jika teman subjek akan marah, sehingga subjek hanya memendam perasaan kesal dan memilih pindah ke kamar teman yang lain. Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa subjek kurang asertif dalam menghadapi suatu masalah. Menurut Husetiya (2010) mahasiswa yang kurang asertif akan mengalami

kesulitan dalam menempatkan diri, cenderung pasif, tidak dapat mengekspresikan perasaan.

Penelitian Family dan Consumer Science di Ohio, Amerika Serikat (Marini dan Andriani, 2005) menunjukkan fakta bahwa kebiasaan merokok, penggunaan alkohol, napza serta hubungan seksual berkaitan dengan ketidakmampuan remaja untuk berperilaku asertif, hal ini dipengaruhi oleh adanya tekanan teman sebaya. Remaja cenderung enggan berperilaku asertif, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu adanya rasa takut apabila nantinya dijauhi oleh teman atau kelompok remaja tersebut. Nunally dan Hawari (Marini dan Andriani, 2005) menyatakan bahwa penyebab para remaja terjerumus ke hal-hal negatif seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas, salah satunya disebabkan karena kepribadian yang lemah. Cirinya antara lain: daya tahan terhadap tekanan rendah; harga diri yang rendah; kurang mampu mengekspresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban; kurang mampu mengendalikan emosi dan tidak dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik, yang erat kaitannya dengan asertivitas.

Penelitian Duckworth dan Mercer (2006) dalam jurnal *Assertiveness Training* menambahkan rendahnya tingkat asertivitas disebabkan oleh gangguan kecemasan sosial. Diperkirakan bahwa hampir 13,3% dari penduduk Amerika Serikat mengalami gangguan kecemasan sosial, khususnya fobia sosial banyak dialami oleh penduduk yang berusia muda yaitu 18–29 tahun.

Di sisi lain, rendahnya asertivitas juga dipengaruhi oleh rendahnya kepercayaan diri dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kakak pembina di

pesantren, diperoleh keterangan bahwa dalam kegiatan diskusi, ada beberapa mahasiswa baru yang masih ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapat, sehingga kakak pembina harus meyakinkan mahasiswa terlebih dahulu untuk memunculkan keberanian pada mahasiswa. Kurangnya keterbukaan pada proses diskusi disebabkan mahasiswa merasa tidak percaya diri dan malu untuk mengungkapkan ide karena takut salah atau tidak diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki kaitan dengan asertivitas pada mahasiswa. Kusmayadi (2007) menjelaskan bahwa kasus-kasus yang berhubungan dengan asertivitas juga dijumpai dalam dunia pendidikan Indonesia. Faktor penghambat proses pembelajaran di kelas adalah ketidakpercayaan diri pelajar dalam menyampaikan pendapat atau bahkan mengajukan pertanyaan. Kasus lainnya adalah remaja yang tidak tegas atau takut menolak teman yang ingin mencontek. Biasanya pelajar yang mengalami situasi tersebut merasa takut, malu atau sungkan mengemukakan keinginan atau pendapatnya secara terbuka, tidak percaya diri, takut dijauhi, dan disepelekan oleh teman-teman.

Rathus dan Nevid (Rosita, 2007) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki kecemasan sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan. Townend (Kusmayadi, 2007) menambahkan, menambahkan kepercayaan diri dan harga diri memiliki kaitan dengan rendahnya asertivitas seseorang.

Dari observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui pula bahwa pihak pengelola Pesantren Internasional K.H. Mas Mansur selama ini belum pernah melakukan evaluasi mengenai aspek psikologis berkaitan dengan

kepercayaan diri dan asertivitas yang dialami mahasiswa. Oleh karena itu, dari observasi awal, peneliti tidak memperoleh data mengenai tingkat asertivitas pada mahasiswa di pesantren. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran seberapa besar tingkat asertivitas pada mahasiswa, serta bagaimana hasil analisis lebih lanjut terhadap hubungan kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas timbul pertanyaan penelitian, **“Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa?”**. Pertanyaan tersebut perlu dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Asertivitas pada Mahasiswa”**.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa.
2. Tingkat asertivitas pada mahasiswa.
3. Tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa.
4. Seberapa besar sumbangan atau peranan kepercayaan diri terhadap asertivitas.

C. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis secara keilmuan dalam bidang psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan, serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan masalah asertivitas dan kepercayaan diri.
2. Bagi subjek penelitian, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kepercayaan diri dan asertivitas, sehingga subjek dapat menyadari pentingnya kepercayaan diri untuk meningkatkan asertivitas.
3. Bagi kepala pesantren, diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai kepercayaan diri dan asertivitas, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan asertivitas.